

INVENTARISASI SAstra LISAN BAHASA KONJO DI KABUPATEN BULUKUMBA: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA

Suhartina¹, Abd. Wahidin²

IAIN Parepare, Parepare, Indonesia^{1,2}
suhartina@iainpare.ac.id

ABSTRAK

Sastra lisan bahasa Konjo dahulu menjadi bagian dari tradisi masyarakat pengguna bahasa Konjo. Namun seiring perkembangan zaman, dan pesatnya teknologi, maka kebiasaa-kebiasaan dan sastra lisan ini perlahan ditinggalkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) wujud sastra lisan berbahasa Konjo yang terdapat di Kabupaten Bulukumba, 2) fungsi sastra lisan bahasa Konjo pada masyarakat pengguna bahasa Konjo, dan 3) inventarisasi sastra lisan sebagai upaya pemertahanan bahasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Wujud Sastra lisan bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba adalah, kelong, dojong, dan baca-baca, 2) Fungsi sastra lisan bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba adalah fungsi hiburan, pendidikan, sosiologis, dan agama, 3) sikap bahasa masyarakat pengguna bahasa Konjo terhadap sastra lisan berbahasa Konjo adalah negatif, 4) Inventarisasi sastra lisan adalah bagian dari upaya pemertahanan bahasa; dengan menginventarisasi sastra lisan maka penyebaran pengetahuan tentang sastra lisan bahasa Konjo akan semakin mudah. Sastra lisan bisa menjadi media untuk menarik masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasanya.

Kata kunci: bahasa; lisan; pemertahanan; sastra.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari jenis karya sastra yang menjadi wadah penyampai ide/gagasan kesusastraan warga. Sastra ini diturunkan secara turun temurun secara lisan. Setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan sebagai khasanah budaya/ ciri khas daerah tersebut. Namun, sebagai suatu karya yang dihasilkan dari mulut ke mulut, sastra lisan sulit untuk dikuasai oleh semua masyarakat. Padahal setiap budaya daerah (sastra lisan) dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Boscom mengungkapkan bahwa budaya daerah mempunyai empat peran yakni sebagai: (1) sistem proyeksi, maksudnya sebagai cerminan pemikiran secara kolektif dalam suatu masyarakat; (2) bukti autentik pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) alat pendidikan untuk anak (*pedagogical device*), dan (4) alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Widianti, 2008). Meskipun memiliki peran yang penting, sastra lisan dipandang sebelah mata. Kedudukan sastra lisan dipisahkan dari pembicaraan resmi karena dipandang tidak sesuai dengan ciri formal dan kualitas yang biasanya diterima dalam pembicaraan sastra Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh dominasi tata sastra modern, dominasi estetika humanisme universal, dan hegemoni bahasa Indonesia (Taum, 2011).

Menilik kondisi tersebut, maka perlu ada upaya untuk menginventarisir kebudayaan tersebut. Salah satu upaya menginventarisir kebudayaan yang telah dilakukan adalah dengan menjadikan sastra lisan tersebut menjadi seni pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Sudewa dengan judul *Transformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan* (Sudewa, 2014). Selain hal tersebut, menginventarisir juga bisa dilakukan dengan cara membukukan sastra lisan tersebut (Sukrawati, n.d.). Dengan membukukan sastra lisan, maka karya tersebut akan mudah diperkenalkan ke masyarakat luas dan menjaga agar karya sastra tersebut abadi. Selain itu, membukukan sastra lisan dapat memperkaya media penyebaran bahasa daerah.

Di Sulawesi Selatan terdapat berbagai jenis bahasa daerah. Salah satu bahasa yang menjadi sorotan Balai Bahasa adalah bahasa *Konjo*. *Bahasa Konjo oleh pusat bahasa dimasukkan ke dalam kategori hampir punah*. Tentu saja ada berbagai faktor yang menyebabkan bahasa tersebut dikategorikan sebagai bahasa yang hampir punah, salah satunya adalah pergeseran bahasa. Bulukumba sendiri merupakan kawasan yang majemuk, masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan dan penguasaan bahasa yang berbeda-beda, apalagi di Bulukumba terdapat dua bahasa ibu, yakni bahasa Bugis, dan bahasa Konjo. Bahasa Konjo pada dasarnya adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bulukumba, khususnya pada kawasan Bulukumba bagian Timur.

Sastra lisan di Bulukumba dulu digunakan untuk mantra, pemanggil pengantin, nyanyian pengiring mainan tradisional, kegiatan-kegiatan adat, ataupun lagu pengantar tidur. Di Bulukumba, khususnya pada pengguna bahasa Konjo; sastra lisan ini, cenderung tidak lagi digunakan. Orang tua lebih suka memutar lagu atau musik untuk menidurkan anak, ketimbang menyanyikan *dojong* yang memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam, serta sebagai media pengenalan bahasa daerah kepada anak.

Penyebab utama kepunahan bahasa-bahasa di dunia adalah para orang tua tak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi sehari-hari (F. Grimes B (ed.), 2000). Kedua sebab ini terkait dengan sikap dan pemertahanan bahasa (*language maintenance*) masyarakat tuturnya. Jika pilihan untuk tidak menggunakan dan kebiasaan orang tua untuk tidak mentransmisikan bahasa ibu kepada anak-anaknya lemah, maka kepunahan akan lebih cepat lagi. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah adalah memperkenalkan budaya dan tata krama berbahasa itu sejak dini (Wilian, 2010).

Budaya dan tata krama berbahasa bisa diperkenalkan lewat sastra lisan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu diketahui jenis sastra lisan apa saja yang masih ada di masyarakat pengguna bahasa Konjo. Selain itu, perlu pendeskripsian tentang wujud dari sastra lisan, dan fungsi sastra lisan bahasa Konjo. Hal tersebut perlu diteliti karena belum ada yang pernah meneliti tentang Inventarisasi sastra lisan bahasa Konjo sebagai upaya pemertahanan bahasa.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari sastra daerah yang menjadi identitas kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Adanya sastra lisan, suatu daerah memiliki nilai tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur kepada generasi pewaris budaya (Purnani & Malang, 2017). Ciri sastra lisan adalah 1) sastra lisan bergantung pada penutur, mitra tutur, tempat, dan waktu, 2) terjadi kontak fisik antara penutur dengan mitra tutur, sarana komunikasi dilengkapi dengan paralinguistik, 3) pencipta sastra lisan tidak diketahui (bersifat anonim) (Muslim, 2011).

Menurut Garvin dan Mathiot (1968) ada tiga karakteristik untuk mengetahui sikap bahasa tutur suatu bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa yang mendorong orang mempertahankan bahasanya dan jika perlu untuk mencegah pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong seseorang untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai simbol identitas; (3) kesadaran akan norma yang mendorong orang untuk menggunakan bahasa berdasarkan konteksnya. Seseorang dituntut menggunakan bahasanya (situasi formal) sesuai dengan kaidah yang berlaku pada bahasa tersebut (Adnyana, 2018).

Pemertahanan bahasa sebagaimana yang ditunjukkan hasil kajian yang dilakukan para pakar pemeliharaan bahasa merupakan upaya agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai jati diri suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001). Pemertahanan bahasa adalah kondisi ketika sebuah kelompok dapat memertahankan, atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi, meskipun ada kondisi yang dapat memengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain (Jendra, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bontobahari, dan Bontotiro (Pengguna bahasa Konjo). Teknik pemilihan narasumber adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan perekaman. Teknik analisis data adalah mentranskrip data rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan, mengklasifikasikan data/tuturan berdasarkan wujud sastra lisan; menganalisis fungsi sastra lisan; menganalisis sikap masyarakat pengguna bahasa konjo terhadap sastra lisan, dan mereduksi upaya pemertahanan bahasa melalui inventarisasi sastra lisan. Terakhir, peneliti membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia terdapat 742 bahasa daerah. Semua bahasa tersebut dilindungi oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Sayangnya mekipun dilindungi, banyak dari bahasa daerah di Indonesia yang nyaris punah, bahkan ada yang sudah punah karena penggunaannya tidak lagi menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama. Data dari Ethnologue: Language of The Word (2005) menunjukkan bahwa dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia, hanya 737 bahasa yang masih digunakan oleh penuturnya.

Di Sulawesi Selatan terdapat 14 bahasa daerah, yakni bahasa Makassar, Bugis, Bajo, Bone Rate, Bugis De, Laiyolo, Lemolang, Mandar, Masserengpulu, Rampi, Seko, Toraja, dan Wotur (Pusat Bahasa). Dari 14 bahasa daerah tersebut, bahasa Konjo digolongkan ke dalam bahasa yang nyaris punah. Wilayah pengguna bahasa Konjo memang tidak sebanyak bahasa lain. Bahasa Konjo hanya digunakan oleh sebagian masyarakat Bulukumba, khususnya Kecamatan Bontobahari, Bontotiro, Herlang, dan Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang. Sementara di wilayah Bulukumba yang lain, menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pertamanya.

Terdapatnya dua bahasa daerah di Bulukumba, menjadi salah satu indikasi adanya pergeseran bahasa yang di wilayah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1993) bahwa kontak bahasa dapat menyebabkan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa inilah yang akan menjadi potensi kepunahan sebuah bahasa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk tetap melestarikan bahasa daerah, seperti menjadikan bahasa daerah sebagai matapelajaran di sekolah dasar, seminar bahasa daerah, dan sosialisasi penggunaan bahasa daerah. Sementara untuk melestarikan sastra yang berada di daerah pemerintah dan perguruan tinggi juga telah mengadakan banyak seminar-seminar tentang kesusastraan, khususnya sastra daerah. Melestarikan bahasa dan sastra memang menjadi tugas pemerintah. Hal ini sesuai dengan amanat UU pasal 42 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai perkembangan zaman, dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Upaya lain yang bisa dilakukan untuk tetap mempertahankan bahasa daerah adalah melalui proses inventarisasi sastra lisan, sebagai wujud produk dari bahasa daerah tersebut. *Sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya, dan bisa menjadi pemantik untuk seseorang untuk tetap mempelajari bahasa daerah.*

Sastra lisan sejatinya mulai diperkenalkan sejak dini. Sebagai wujud dari bagian mempertahankan budaya, dan bahasa. Berdasarkan medianya, sastra dapat dibedakan menjadi sastra lisan, dan sastra tulisan. Dibandingkan sastra tulisan, periodisasi sastra lisan tentu lebih lama karena sastra ini hadir jauh sebelum orang mengenal tulisan. Keberadaan Sastra lisan di Sulawesi Selatan sudah menjadi perhatian pemerintah maupun peneliti. Terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian tentang sastra daerah, maupun lisan. Hal tersebut tentu menjadi bagian dari pelestarian kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan (Haruddin, 2017) bahwa sastra daerah perlu perhatian karena merupakan integral kebudayaan.

Sayangnya, pada masyarakat pengguna bahasa Konjo Satra lisan pun tidak lagi dilestarikan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian bahwa perubahan pola hidup masyarakat pengguna bahasa Konjo, telah mereduksi pemahaman masyarakat terhadap sastra lisan. Dahulu masyarakat senang berkumpul bersama untuk menanam kacang, mencabut kacang, menanam jagung, memanen jagung, mengupas kulit jagung, dsb. Dalam kegiatan tersebut mereka sering bernyanyi bersama (*akkelong*) untuk menghindari kebosanan. Begitu pun dengan acara penyambutan tamu pernikahan; banyaknya pernikahan lintas daerah dengan bahasa dan budaya yang berbeda, membuat orang perlahan meninggalkan tradisi tersebut.

Tidak hanya itu, dulu saat anak bayi akan ditidurkan orang tua zaman dahulu, mengayun bayi mereka dengan menggunakan sarung yang diikat per dan dikaitkan dengan tali pada tiang. Saat mengayun tersebut, mereka menyanyikan lagu "dojong" yang berbahasa daerah. Begitupun jika ada orang yang sakit, masyarakat pengguna bahasa Konjo sering memanggil "sanro" untuk membacakan mantra '*baca-baca*' yang berisi doa-doa agar orang yang sakit segera sembuh. Sekarang, jika sakit selain berikhtihar, masyarakat lebih memilih pergi ke puskesmas jika dibandingkan harus memanggil sandro.

Tradisi-tradisi tersebut seiring berjalannya waktu, mulai terkikis. Masyarakat saat berkumpul bersama, lebih sering membahas tentang sinetron, atau pun bergosip. Tradisi "*Akkelong*" di kebun tidak lagi dilakukan. Orang sekarang membawa radio atau hp untuk memutar musik di kebun. Begitu pun, saat menidurkan bayi, berkembangnya teknologi memberi andil yang besar terhadap tidak digunakannya lagi, "*Paddojong*" saat menidurkan anak. Orang tua lebih suka memutar anak-anak musik, dibandingkan menyanyikannya sendiri sambil mengayun, bahkan sekarang telah tersedia ayun listrik paket dengan musiknya. Si anak diayun secara otomatis, orang tua bisa melakukan pekerjaan yang lain.

Wujud Sastra Lisan Berbahasa Konjo

Berdasarkan hasil penelitian ada tiga jenis sastra lisan yang masih bertahan di masyarakat pengguna bahasa Konjo, yakni *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca*. Berikut wujud sastra lisan berbahasa Konjo;

Kelong adalah salah satu sastra lisan yang berada di masyarakat pengguna bahasa Konjo. *Kelong* ini dinyanyikan sebagai penyemangat, dan juga dipakai pada kegiatan-kegiatan tertentu. Lagu ini biasa dinyanyikan sendiri ataupun bersama-sama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 67 *kelong*. Berikut beberapa *kelong* yang diperoleh dari narasumber

Manna bosi manna rimbu
Cakodo-kodo, cakumba-kumba
Lampajayya assikola
Lanribajina nikanayya pangissengan deng dandeng

Artinya : Walau hujan, walau gerimis, aku tetap pergi sekolah, saking pentingnya yang namanya pengetahuan.

Lagu ini menjelaskan tentang semangat seseorang untuk tetap pergi ke sekolah apa pun rintangannya karena ia tahu betapa pentingnya sebuah pengetahuan.

"*Nikelongang punna a'lampaki assikola. Biasa nikelongan punna a'pakeangki, biasa to' punna ri annorangmaki.* Dulu kita ke sekolah berjalan kaki 7 km, jadi ini salah satu hiburan agar tidak terlalu capek berjalan."

Menurut SN (50) lagu ini dinyanyikan saat akan pergi ke sekolah untuk memberikan semangat. Kadang dinyanyikan sendiri saat masih di rumah, saat bersiap- siap ke sekolah, atau saat berjalan bersama teman ke sekolah. Dahulu belum banyak kendaraan seperti

sekarang. Orang jika pergi sekolah harus jalan kaki, atau naik sepeda. Berjalan kaki dengan menempuh jarak berkilo-kilometer, tidak terlalu terasa jika dilakukan bersama-sama, apalagi jika sambil bernyanyi.

Tala bojama maraeng
Pantarangan naikau
Saba ikau
Narosso cinna matangku

Artinya : Saya tidak mencari lagi yang lain, selain dirimu sebab engkau telah menarik hatiku. Lagu ini oleh SR (60) biasa dinyanyikan bersama suami dan saudaranya. Mereka bernyanyi sambil bekerja membuat tidak jenuh, dan tidak mengantuk.

Tala bojaa tuballo
Bojayya ri panreakkan
Nia' kuboja
Pa'mae tammaminrayya

Tala bojaa tuballo
Bojaa ri panreakkan
Nia' kuboja
Pa'mae tammaminrayya

Artinya : Saya tidak mencari yang tampan, saya mencari ketentraman, mencari seseorang yang tidak akan berubah (2x)

Lagu ini menceritakan tentang pilihan seseorang dalam memilih pasangan hidup bukan karena wajah tetapi seseorang yang bisa memberikan ketentraman atau kebahagiaan.

Kedde nakke tau lolo
Teaja bunting tantara
Lampai bundu
Jari jandaa riboko

Artinya : Seandainya saya gadis, saya tidak mau menikah dengan tentara, karena jika ia pergi berperang maka nanti saya bisa jadi janda.

Sastra lisan lain yang ditemukan tidak hanya kelong, tetapi juga dojong. Meskipun sama-sama lagu, tetapi kelong dan dojong bisa dibedakan berdasarkan kapan, dan untuk tujuan apa lagu tersebut dinyanyikan. *Dojong* dalam bahasa Indonesia artinya lagu pengantar tidur untuk bayi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 27 *dojong*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dojong* ini, dinyanyikan pada saat mengayung bayi. Bayi yang dinyanyikan *dojong* lebih cepat tidur dibandingkan tidak, kadang pula si penyanyi ikut tertidur saat menyanyikan lagu ini.

"*Nikelongangi punna patinroki ana'-ana', biasa attoengki, tinroto'maki'* (JW)
(Dinyanyikan saat mengayun anak-anak, kalau mengayung biasa juga si pengayung tertidur). Berikut *dojong* yang diketahui oleh JW (59)

Tinro- tinroko nu cokmo
Nu makkale rodeng-rodeng
Nubakka naik
nungerang tekne'-tekne' pakmae

Laku dojong-dojong sai
Laku tarinti bajji' sai

Anakna nambia
Cucuna nambi Muhammad

Setelah *kelong*, dan *dojong*, sastra lisan yang ditemukan adalah *baca-baca*. Mantra 'baca-baca' adalah sastra lisan yang sering digunakan masyarakat pengguna bahasa Konjo, saat ingin menyembuhkan penyakit seseorang, atau pun berikhtihar terhadap sesuatu. *Baca-baca* ini tentu hanya dianggap sebagai bagian dari ikhtihar, penyembuhannya tentu tetap atas kuasa yang Mahakuasa. Berbeda dengan *kelong*, dan *dojong*, *baca-baca* itu tidak didendangkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 9 jenis *baca-baaca*.

JW (59) menyebutkan ada beberapa mantra yang dia ketahui sesuai dengan penyakit yang akan disembuhkan. Berikut mantra tersebut

Ucupang ucupang
Anta'leko
Alle lappa lipa'nu
Ri silajara ri bondeng (Mantra ketika sakit perut)

Mantra bahasa Konjo tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit tetapi juga untuk membuat orang lain memiliki perasaan yang baik terhadap orang yang membaca mantra. Berikut mantra agar disukai orang

Punna sira lampammuko
Teako sirampe kodi
Rampea golla
Nakurampeko kaluku (Mantra untuk disukai)

Fungsi Sastra Lisan Bahasa Konjo

Pada hakikatnya sastra lisan bahasa Konjo tidak hanya sekadar sebagai bagian dari tradisi masyarakat, ataupun juga sebagai ajang hiburan, dan obat, tetapi sastra lisan bahasa Konjo memiliki makna yang dalam terhadap nilai-nilai lokal, budaya, dan agama. Nilai-nilai tersebut termanipulasi dalam *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca*. Sebut saja pada "baca-baca" pada salah satu mantra tersebut disebutkan tentang, bagaimana jika ingin disukai oleh orang lain, kita harus saling menghargai (*rampea golla*, *nakurampeko kaluku*). *Golla* dan *Kaluku* adalah dua hal yang manis, yang akan menjadi perpaduan yang lezat jika digabungkan. Tidak hanya itu, hampir dari semua mantra selalu menampilkan nama nabi Muhammad yang menunjukkan bahwa masyarakat Konjo memang beragama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, sastra lisan bahasa Konjo berfungsi sebagai budaya, pendidikan, sosiologis, dan agama.

Berikut sastra lisan yang menunjukkan fungsi budaya

Nai'ko mae
Kupassandiangko ana' bungaku
Nalakusareko sipoko kaluku
Na sitangke loka

Kelong ini menggambarkan bahwa jika ada seseorang yang datang dengan maksud baik, maka tuan rumah akan menjamu sesuatu yang lebih baik lagi. Hal tersebut terwakili dari baris 1,2,3. Budaya menghargai tamu sudah mendora daging dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo. Orang percaya bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari pembuka pintu reski.

Selain memiliki fungsi budaya, sastra lisan bahasa Konjo juga mengandung fungsi sosiologis. Dalam hal ini sastra lisan bahasa Konjo mengandung pedoman-pedoman hidup yang harus diikuti masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat pada *dojong* berikut ini

Pakimburu dokkongkontu
Malaja'bumbera kontu
Kalebakkanu
Kamma mami rojong-rojong

Dojong tersebut bermakna bahwa memiliki sifat cemburu itu tidak baik, memiliki banyak mudarat. Hal tersebut diwakili dengan baris *Malaja'bumbera kontu*, *Kalebakkanu*, *Kamma mami rojong-rojong*. Perumpamaan tersebut bukanlah hal yang baik.

Sementara fungsi pendidikan dapat dilihat dari *kelong*, dojong, baca-baca yang mengandung banyak nasihat/ petuah-petuah yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Selanjutnya fungsi agama/moral dapat dilihat pada *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca* dapat dilihat pada sastra lisan "mantra" berikut.

Kau setang kau longga
Pali'palilingi kalennu
Kauji angittea, nakke talakutteko
Nakke rinanggabng kau rahanggang
Kau rinanggang, nakke rahanggang
Kau laukang nakke rajanggang
Kau ranjangngang nakke laukang
Saba' alla taala
Kumpayakung

Pada dua baris terakhir "Saba' alltaala" dan kumpayakum" menunjukkan tentang kepasrahan terhadap Allah. Kepasrahan terhadap Sang pencipta adalah bentuk keyakinan tertinggi seorang manusia.

Sikap Masyarakat Pengguna Bahasa Konjo terhadap Sastra Lisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang berasal dari kerabat yang masih menguasai sastra lisan mengaku bahwa tidak pernah "*akkelong*", "*a'dojong*", "*a'baca-baca*" karena mereka memang tidak menghafal naskah dari sastra lisan tersebut. Informan menjelaskan bahwa mereka dulu sering mendengarkan orang tua mereka menyanyi, menidurkan anak, atau pun membaca mantra tetapi mereka tidak memiliki waktu untuk menghafalkannya karena punya kegiatan lain. Sementara, narasumber yang lain mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah mengajarkan tentang sastra lisan tersebut. Ada pula narasumber yang mengaku tidak paham dengan makna sastra lisan yang orang tua nyanyikan sehingga tidak tertarik untuk mempelajarinya, dan mewariskannya ke anak, dan cucu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat pengguna bahasa Konjo terhadap sastra lisan cenderung negatif. Hal tersebut sesuai teori Lambert komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan bahasa. Komponen afektif mengacu pada sikap terhadap suatu bahasa (suka atau tidak menyukai bahasanya). Komponen konatif berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa. Ketiga komponen ini saling terkait dan untuk menentukan sikap bahasa seseorang dapat dianalisis ketiga komponen tersebut (Adnyana, 2018).

Pada aspek kognitif masyarakat pengguna bahasa Konjo, khususnya kerabat responden yang masih menguasai sastra lisan tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap sastra lisan. Selanjutnya dari aspek afektif atau sikap; indikator suka dapat dilihat jika seseorang sering menggunakannya. Namun fakta bahwa mereka tidak mengetahui isi dari sastra tersebut, menjadi dasar bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan yang besar terhadap sastra lisan. Begitupun dengan aspek konatif, para responden sekunder tidak

memiliki keterampilan yang memadai untuk mendendangkan/membaca *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca*.

Lebih lanjut menurut teori Garvin dan Mathiot (1968) ada tiga karakteristik untuk mengetahui sikap bahasa tutur suatu bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa yang mendorong orang mempertahankan bahasanya dan jika perlu untuk mencegah pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong seseorang untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai simbol identitas; (3) kesadaran akan norma yang mendorong orang untuk menggunakan bahasa berdasarkan konteksnya.

Pada dasarnya sebagian besar masyarakat yang masih menguasai sastra lisan memiliki kebanggaan terhadap sastra lisan, dan menginginkan agar sastra lisan bisa berkembang. Namun, faktanya mereka tidak menguasai dan memiliki kesadaran untuk menggunakan sastra lisan tersebut dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Inventarisasi Sastra Lisan menjadi Upaya Pemertahanan Bahasa

Sastra lisan bahasa Konjo sebagai bagian dari tradisi yang turunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut, tentu sulit untuk disebarluaskan. Hal tersebut dikarenakan hanya orang yang menguasai sastra lisan tersebut yang dapat menyampaikannya ke orang lain. Jika orang tersebut tidak sempat menyampaikan sastra lisan tersebut ke keturunannya, maka sastra tersebut akan punah. Berdasarkan tolok ukur tersebut maka diperlukan upaya menginventarisasi sastra lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Dalam menyampaikan sastra lisan, masyarakat pengguna bahasa Konjo tentu menggunakan bahasa Konjo sebagai media komunikasi. Keberadaan sastra lisan yang tidak hanya mengandung nilai-nilai, tetapi juga sebagai bagian dari khasanah budaya dan hiburan, tentu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mempelajarinya. Mempelajari sastra lisan bahasa Konjo, secara tidak langsung akan menstimulus masyarakat untuk tetap menggunakan, dan mencintai bahasa Konjo.

SIMPULAN

Sastra lisan bahasa Konjo terdiri dari *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca*. Sastra lisan ini perlu dilestarikan agar agar tidak punah, dan tetap menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan karena sastra lisan tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi memiliki fungsi agama, sosiologis, budaya, dan pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu cara melestarikan sastra lisan adalah menginventarisasi sastra lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebutlah yang akan menjadi media bagi masyarakat yang ingin mengetahui sastra lisan bahasa Konjo. Penginventarisasian ini, pula menjadi bagian dari upaya pemertahanan bahasa.

Penelitian tentang inventarisasi sastra lisan bahasa Konjo ini, tidak hanya menambah khasanah teori sastra, khususnya mengenai sastra lisan, melainkan juga bermanfaat secara langsung bagi masyarakat untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang sastra lisan bahasa Konjo. Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi referensi sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan dan upaya pemertahanan bahasa Konjo. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan inventarisasi sastra lisan dalam bentuk audio atau pun video.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2018). Sikap Bahasa Guyub Tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan. *Tutur*, 4(1), 9–19.
- F. Grimes B (ed.). (2000). *Ethnologue: Languages of the World*. Summer Institute of Linguistics.
- Haruddin, N. F. N. (2017). INTEGRASI TEOLOGIS SASTRA PADA TRADISI BUDAYA TORAJA. *SAWERIGADING*, 19(1), 149–158.
- Jendra, M. I. I. (2012). *Sosiolinguistics The Study Of Societies Language*. Graha Ilmu.

- Kridalaksana, H. (2001). *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahas*. Nusa Indah.
- Muslim, A. (2011). Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan). *Al Qalam*, 17, 125–132.
- Purnani, S. T., & Malang, U. N. (2017). Asal-Usul Reog: Sastra Lisan Sindiran Birokrasi. *Paramasastra*, 4(2).
- Sudewa, I. K. (2014). *Transformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan*. 26(1), 65–73.
- Sukrawati, C. I. (n.d.). *Inventarisasi Karya Sastra Indonesia Modern di Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taum, Y. Y. (2011). Teori-teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya*, 2006, 159–193.
- Widianti, N. (2008). Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Tinjauan Fungsi William R. Bascom. *Deiksis*, 116–123.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik*.